

Kesantunan Linguistik dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Raya Solok

Mayang Sari Anugrah¹, Ike Revita² & Rina Marnita³

^{1,2,3}Prodi Linguistik Pascasarjan Universitas Andalas

Kampus Unand Limau Manih Pauh Padang

¹msarianugrah@gmail.com, ²ikealimuddin@gmail.com,

³rinam.sasingunand@gmail.com

Abstract

This research was conducted to describe the linguistic politeness of buyers in Pasar Raya Solok. This study is focused on discussing the politeness forms and the politeness functions of buyers in Pasar Raya Solok. This research includes three stages, namely collecting the data, analyzing the data, and presenting the data analysis. Data is collected by the listening method. The technique used is the recording technique, note-taking technique, and interview. Data were analyzed using translational and pragmatic methods. The results of data analysis are presented using formal and informal methods. The results of the analysis found politeness forms, forms of politeness in asking, forms of politeness in rejecting, forms of politeness in asking questions, forms of politeness in commanding, forms of politeness in promising, forms of politeness in praising, and forms of politeness in giving. The author also found politeness functions consisting of competitive functions and pleasant functions. The politeness forms are used by the buyers as the manner in which the buyer buys goods in the market so that the language is polite. The politeness function used by the buyers can be formulated as a competitive function and pleasant function.

Keywords: politeness linguistic, politeness form, politeness function

1. PENDAHULUAN

Pragmatik berkaitan dengan studi tentang makna atau pesan yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar atau (pembaca). Jadi, pragmatik adalah studi tentang makna pembicara (Yule, 1996:3). Seorang penutur yang bertutur dapat dijelaskan makna tuturannya melalui kajian pragmatik termasuk kesantunan berbahasa. Melalui sebuah makna, bahasa penutur dapat dinilai santun atau tidak santunnya bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut. Meskipun demikian, bahasa penutur masih dianggap bahasa yang santun jika mitra tutur merespon tuturan si penutur dengan baik.

Kesantunan merupakan salah satu variabel penting dalam komunikasi dan interaksi sosial. Ketika berbicara atau bertutur, kesantunan menjadi pertimbangan pertama dalam memilih bentuk kebahasaan di samping kejelasan maksud (Oktavianus dan Revita, 2013:26). Kesantunan berbahasa digunakan seorang penutur dalam berinteraksi agar orang lain tidak tersinggung dengan bahasa yang digunakan oleh

penutur. Kesantunan suatu hal yang harus diperhatikan dalam bertutur untuk memberi kenyamanan ketika berkomunikasi. Selain memberi rasa nyaman, kesantunan berbahasa juga dapat memberikan rasa hormat terhadap lawan tutur.

Kesantunan adalah strategi penutur untuk menjalin keterbukaan antara penutur dengan lawan tutur. Dalam menganalisis kesantunan berbahasa, penutur dan lawan tutur dapat menggunakan peristiwa tutur (Prayitno, 2011:26). Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu tutur (Chaer, 2010:47). Interaksi yang berlangsung antara seorang pedagang dan pembeli di pasar pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya termasuk ke dalam peristiwa tutur.

Selanjutnya, untuk melihat kesantunan berbahasa peneliti mengambil data di Pasar Raya Solok. Penelitian ini dilakukan di sebuah pasar karena di pasar banyaknya terjadi interaksi jual beli yang menggunakan bahasa non-formal. Pasar yang dipilih adalah pasar Raya Solok yang menjadi tempat interaksi jual beli pedagang dan pembeli dari berbagai daerah di Kabupaten Solok. Penelitian ini difokuskan pada tuturan pembeli. Alasan pembatasan adalah pertimbangan kemungkinan tingginya keragaman dalam variasi dan penggunaan bahasa oleh para pembeli dalam komunikasi dengan pedagang yang berbeda. Di samping itu, oleh karena umumnya terjadi tawar menawar antara pembeli dan pedagang, tuturan pembeli lazimnya juga lebih panjang daripada lazimnya tutur pedagang.

Tuturan pembeli yang ada di pasar Raya Solok menarik untuk diteliti kesantunan berbahasanya karena banyaknya bentuk tuturan yang santun. Bentuk tuturan yang santun ini disebabkan interaksi antara si pembeli dengan si pedagang. Si pembeli berbahasa santun agar keinginannya untuk membeli barang yang kualitas bagus dan murah terpenuhi, begitu juga dengan pedagang berbahasa santun agar barang dagangannya terjual. Selain itu, pembeli dalam membeli barang belanjanya menggunakan berbagai macam tuturan dalam suatu interaksi dengan si pedagang. Tuturan tersebut bisa berupa meminta, menolak, menyuruh, memuji, bertanya, berjanji, dan sebagainya. Jadi, dari alasan tersebut peneliti ingin meneliti lebih lanjut penelitian tentang kesantunan berbahasa Minangkabau pembeli yang ada di pasar Raya Solok.

Rumusan Masalah

- 1) Apakah bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan pembeli di Pasar Raya Solok?
- 2) Apa fungsi kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pembeli di Pasar Raya Solok?

2. KAJIAN TEORI

Teori yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori pragmatik yang secara rinci mengenai fungsi-fungsi bahasa yaitu tindak tutur termasuk ke dalam kajian sosiolinguistik. Pragmatik adalah salah satu kajian di bawah payung linguistik yang mengkaji arti atau makna yang timbul dalam pemakaian bahasa (Levinson, 1983). Ada beberapa definisi mengenai pragmatik yang berbeda-beda menurut para ahli. Berikut ini teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Pragmatik

Levinson (1983:21) kajian pragmatik adalah kajian yang memfokuskan pada kemampuan pengguna bahasa menghubungkan kalimat atau tuturan dengan konteks yang sesuai dengan tuturan, kajian pragmatik merupakan kajian tentang hubungan bahasa dan konteks, yang menjadi dasar penafsiran makna. Searle (1969) menjelaskan pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa. Kajian ini mampu menjawab pertanyaan yang tidak dapat dijawab dengan menggunakan teori semantik dan kamus untuk mengetahui arti lebih dalam dari suatu tuturan. Yule (1996:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) yang ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna yang terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan salah satu variabel penting dalam peristiwa berbahasa. Ketika berbicara atau bertutur, kesantunan menjadi pertimbangan pertama dalam berbahasa. Ketika berbicara atau bertutur, kesantunan menjadi pertimbangan pertama dalam memilih bentuk kebahasaan di samping dan kejelasan maksud (Oktavianus dan Revita, 2013:26).

Selanjutnya, Suhartono yang meneliti integrasi materi kesantunan ke dalam kompetensi dasar materi pelajaran bahasa Indonesia menjelaskan bahwa kompetensi dasar dari jenjang SD, SMP, dan SMA dapat diintegrasikan ke dalam materi kesantunan (Suhartono, 177:2020). Kemudian Aini dkk meneliti Tindak tutur Joko Anwar yang mengancam strategi kesantunan tidak langsung terhadap Livi Zheng dalam acara Q&A: Belaga "Hollywood" di Metro TV hasil dari penelitian menemukan tindak tutur Joko Anwar yang menyebabkan ketidaknyamanan Livi Zheng. Selain itu, untuk mengurangi ketidaknyamanan Livi Zheng penutur menggunakan strategi kesantunan tidak langsung.

2.3. Bentuk-bentuk Kesantunan

Setiap tindakan senantiasa diekspresikan dengan bahasa berjanji, meminta, menilai, mengundang, memarahi, menilai, menghukum, meresmikan sesuatu, memberi nama, memerintah, mempengaruhi, mengancam, dan memberitahu adalah sebagian kecil dari aktivitas sehari-hari yang diekspresikan melalui bahasa. Pengekspresian tersebut melalui tindakan bahasa yang santun. Oktavianus dan Revita (2013:84-114) menyatakan ada sepuluh tipe kesantunan, yaitu:

1) Kesantunan Meminta

Meminta adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Namun demikian, menurut budaya tertentu termasuk budaya Minangkabau, meminta dapat menjatuhkan harga diri. Dalam kenyataannya, meminta tidak bisa dihindari. Oleh sebab itu, meminta harus disampaikan sesantun mungkin.

2) Kesantunan Menolak

Penolakan dapat menyinggung perasaan lawan tutur, memunculkan konflik, menciptakan pertentangan dan bahkan tidak jarang sampai pada permusuhan dan perkelahian yang berujung pada kematian.

3) Kesantunan Bertanya

Bertanya adalah salah satu aktivitas komunikasi yang memberikan beban kepada orang lain atau lawan tutur. Beban yang dimaksud adalah energi dan pikiran yang dicurahkan untuk menghimpun informasi pada akhirnya menjadi jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh lawan tuturnya.

4) Kesantunan Menyuruh

Salah satu keperluan lainnya dalam komunikasi manusia adalah mempengaruhi orang lain agar dapat melakukan sesuatu yang diperuntukkan bagi orang untuk mempengaruhinya. Tindak tutur seperti ini tindak tutur menyuruh.

5) Kesantunan Berjanji

Berjanji merupakan bentuk komunikasi di mana penutur menyatakan, menawarkan, atau menjanjikan sesuatu, sedangkan lawan tutur memiliki ekspektasi tentang sesuatu yang dijanjikan itu. Dari perspektif penutur, janji adalah hutang atau kewajiban yang harus dipenuhi. Jika tidak, lawan tutur akan merasa tersinggung.

6) Kesantunan Berekspresi

Penggunaan bahasa kadang-kadang lepas kendali, kebahasaan berekspresi dalam bentuk demonstrasi, kampanye, partai politik, mengemukakan ketidaksukaan, memarahi seseorang dan cara-cara berekspresi lainnya cenderung tidak memperhatikan kesantunan berbahasa.

7) Kesantunan Memuji

Bentuk komunikasi lainnya yang sering juga terjadi di kalangan penutur suatu bahasa Minangkabau adalah memuji. Memuji memang dapat menyenangkan lawan tutur. Namun demikian, memuji harus dilakukan secara hati-hati.

8) Kesantunan Memberi

Manusia dalam hidupnya saling membutuhkan satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan. Interaksi yang demikian memunculkan konsep memberi dan menerima. Di antara kedua konsep ini, *memberi* dianggap lebih baik dari pada *menerima*.

9) Kesantunan Saat Emosi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan tahun 1995, pengertian emosi adalah (1) luapan perasaan seseorang yang berkembang dan surut di waktu singkat; (2) keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan,

kecintaan, keberanian yang bersifat subjektif. Bersifat subjektif dan surut waktu dalam singkat, ekspresi emosi harus mempertimbangkan kesantunan.

10) Kesantunan saat Gembira

Ketika bergembira seseorang juga senantiasa diharapkan memperlihatkannya dengan santun. Ia tidak boleh gembira terlalu berlebih-lebihan.

2.4 Fungsi Kesantunan

Leech (1993:162) menyatakan ada empat fungsi kesantunan, yaitu:

1) Fungsi Kompetitif

Tujuan ilokusi fungsi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, misalnya memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Pada fungsi kompetitif selanjutnya disingkat dengan FK, terdapat kesantunan bersifat negatif dengan tujuan untuk mengurangi ketidakharmonisan dalam kompetisi antara penutur dengan tuturan kesantunan. Tuturan penutur yang meminta pinjaman uang menggunakan kesantunan untuk memperluas tuturan sehingga tidak memaksa lawan tutur.

2) Fungsi Menyenangkan

Tujuan ilokusi menyenangkan sejalan dengan tujuan sosial, misalnya menawarkan, mengajak, menyapa, mengucapkan terimakasih, dan mengucapkan selamat. Pada fungsi menyenangkan yang selanjutnya disingkat dengan FM, terdapat kesantunan bersifat positif dengan tujuan mencari kesempatan beramah tamah. Kesantunan tuturan penutur untuk mengucapkan selamat pada lawan tutur dalam kesempatan menunjukkan adanya kedekatan hubung.

3) Fungsi Kerjasama

Fungsi kerjasama tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan Ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial: Seperti menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

4) Fungsi Bertentangan

Fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasar bertujuan menimbulkan kemarahan mitra tutur. Tujuan Ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, Seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

2.5 Konteks

Mulyana (2005:21) menyebutkan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur itu.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan design fenomenologi dan pendekatan kualitatif (Sudaryanto, 2015). Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kesantunan dalam percakapan antara penjual dan pembeli di pasar tradisional. Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus setiap kata, frasa dan kalimat dalam konteks jual beli dipilih yang mengandung tema kesantunan.

Partisipan penelitian ini berjumlah 24 orang terdiri dari 8 penjual dan 16 pembeli. Dari 8 penjual, 5 berjenis kelamin perempuan dengan usia antara 40-50 tahun. Adapun 3 penjual lainnya ialah laki-laki dengan usia antara 40-60 tahun. Semua penjual ialah penutur asli bahasa Minangkabau. Pembeli yang berjumlah 16 terdiri dari 11 penutur asli Minangkabau, berusia antara 20-45 tahun, dengan jenis kelamin 7 perempuan dan 4 laki-laki. Adapun yang 5 orang berjenis kelamin perempuan semua, berusia antara 30-50 tahun, dan seluruhnya bukan penutur asli bahasa Minangkabau. Periksa tabel 1.

Tabel 1. Partisipan penelitian

No	Kedudukan	Penutur	Gender	Usia	F N=24	%
1	Penjual	Bhs Minangkabau	P	40-50	5	20.8
		Bhs Minangkabau	L	40-60	3	12.5
2	Pembeli	Bhs Minangkabau	P	20-45	7	29.2
		Bhs Minangkabau	L	30-50	4	16.7
		Non- Minangkabau	P	30-50	5	20.8
					24	100

Data penelitian ini adalah tuturan bahasa pembeli yang santun yang ada di pasar Raya Solok. Data diambil peneliti pada hari Selasa dan Jumat, karena pada hari ini ramai, pembeli berasal dari berbagai macam daerah yang datang ke pasar raya Solok. Menurut Nadra dan Reniwati (2009:36) Sumber data adalah tempat atau asal data tersebut diperoleh. Data dapat diperoleh dari sumber yang bersifat lisan dan bersifat tertulis. Sudaryanto (1993:6) menjelaskan sumber data terbagi atas dua berdasarkan jenis relasinya, yaitu sumber substantif dan sumber lokatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi berdasarkan peran penutur, yaitu data yang dituturkan oleh pembeli di pasar Raya Solok.

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto (2015:203), metode simak memiliki dua teknik dalam pemakaiannya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyadap tuturan. Penyadapan dilakukan secara langsung oleh peneliti, sehingga didapatkan dari proses interaksi jual beli. Teknik lanjutannya adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik rekam digunakan untuk merekam semua tuturan pedagang dan pembeli. Teknik rekam ini digunakan untuk

mendengar kembali hasil penelitian. Teknik catat digunakan untuk mencatat semua data yang diperoleh di lapangan.

Teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang diperoleh di lapangan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap pedagang. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Yunus, 2010:358). Peneliti melakukan wawancara terhadap pedagang. Peneliti secara langsung melakukan wawancara dengan pedagang untuk memperoleh informasi data penelitian. Peneliti menanyakan informasi tentang pembeli kepada pedagang. Teknik wawancara sama dengan penelitian yang dilakukan Bunu. Bunu (2020:101) menjelaskan bahwa penelitiannya melakukan wawancara mendalam.

Data dianalisis menggunakan metode padan. Metode padan adalah alat Penentu di luar, terlepas, dan titik menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan. Sudaryanto menjelaskan berdasarkan alat penentu metode dibedakan menjadi lima macam, yaitu metode padan referensial, metode padan artikulatoris, metode padan translasional, metode padan ortografis, dan metode padan pragmatik (Surdaryanto, 1993:15). Penelitian ini memfokuskan analisis menggunakan metode padan translasional dan metode padan pragmatik.

Metode padan translasional adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan dalam bahasa lain. Melalui metode padan translasional, analisis data dilakukan dengan cara pemindahan pentranskripsian tuturan kesantunan berbahasa dari bahasa Minang ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemah data diperlukan untuk mempermudah pemahaman makna terhadap data yang dianalisis. Metode padan pragmatik adalah suatu metode dengan alat penentunya adalah penutur dan lawan tutur yang memaknai maksud tuturan berdasarkan konteks. Metode pragmatik digunakan oleh peneliti untuk menganalisis unsur-unsur bahasa yang terdapat dalam tuturan dan konteks penggunaannya. Metode translasional dan pragmatik digunakan untuk menganalisis bentuk kesantunan, prinsip kesantunan, dan fungsi kesantunan.

Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang (Sudaryanto, 2015:240). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode formal dan metode informal. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode formal dengan menggunakan tanda dan lambang, sedangkan metode informal dengan menggunakan kata-kata biasa dalam bentuk pemerian tabel dan deskripsi.

Penyajian hasil analisis data dari sebuah penelitian “diceritakan” kepada para pembaca dengan menggunakan kata-kata dalam “cerita” yang mudah dipahami (Dornyei, 2007:292-293). Dalam penyajian hasil analisis data, penulis menggunakan kata-kata yang dapat menjelaskan proses temuan penelitian dengan baik. Hasil analisis penelitian ini akan dijelaskan menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti. Selain itu, metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian yang sama digunakan dengan penelitian Suwarno dan Bramantyo. Suwarno dan Bramantyo (2020:143) menjelaskan dalam artikelnya pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tentang Kesantunan Pembeli di Pasar Raya solok. Kajian ini menganalisis bentuk kesantunan, dan fungsi-fungsi kesantunan. Bentuk dan kesantunan berbahasa tersebut dijelaskan hasil sebagai berikut.

4.1. Bentuk Kesantunan

Penelitian ini mengkaji tentang Kesantunan Pedagang dan Pembeli Pasar Raya solok. Kajian ini menganalisis bentuk kesantunan, prinsip kesantunan, dan fungsi-fungsi kesantunan. Kesantunan berbahasa tersebut dijelaskan hasil dan pembahasannya.

1.1.1 Kesantunan Meminta

Data 1

- Pembeli : *Ancak baju ma, Ti, mintak lah uni baju ko ciek, Ti. Sakali-kali maagiah ka Uni.*
 ‘Bagus baju Ti, Minta akak baju ini satu Ti.’
 Sekali-kali memberi ke Kakak.
- Pedagang : *Iyo Uni, baoklah Ni.*
 ‘Ya Kak, ambillah Kak.’

Interaksi di atas melibatkan seorang pembeli dengan seorang pedagang di toko pakaian yang menggunakan bahasa Minangkabau. Seorang pembeli sudah membeli baju di toko pakaian, kemudian si pembeli melihat baju yang bagus di toko pakaian tersebut dan pembeli meminta baju tersebut kepada si penjual. Pembeli berani meminta baju kepada si penjual karena mereka saling mengenal satu sama lainnya. Hubungan mereka cukup akrab dan sudah lama berteman. Tuturan pembeli meminta baju yang ada di toko pakaian dengan cara memuji baju tersebut. Tuturan si pembeli yang santun dapat dilihat dari tuturan pembeli, yaitu *ancak baju ma Ti, mintak lah uni baju ko ciek Ti. Sakali-sakali maagiah ka Uni*. Dari tuturan tersebut pembeli memuji baju dari si penjual agar si penjual senang dengan pujian si pembeli. Setelah itu, tuturan pembeli meminta baju dengan pilihan kata yang santun agar keinginan si pembeli terpenuhi. Selain itu, kesantunan berbahasa dari si pembeli juga terlihat dari intonasinya. Si pembeli bertutur dengan intonasi yang lembut. Hal lain yang membuktikan bahwa tuturan meminta dari si pembeli ini santun adalah respon dari si penjual. Penjual langsung merespon tuturan si pembeli tidak dengan membuang muka. Jadi, bentuk kesantunan yang digunakan si pembeli adalah kesantunan meminta.

4.1.2 Kesantunan Menolak

Data 2

- Pedagang : *Iko ancak a.*
 ‘Ini bagus.’
- Pembeli : *Andeh warna lei, Bang, Bang ko bagarah se ma ancak mo kakak ko lei a.*

‘Warnanya Bang, Bang ini becanda saja. Bagus dengan Kakak ini.

:

Percakapan 2 terjadi di sebuah toko kosmetik antara dua orang pedagang dan seorang pembeli yang saling mengenal satu sama lainnya. Pembeli ingin membeli sebuah lipstik dan bertanya kepada salah seorang pedagang apakah ada lipstik yang bagus kualitas warnanya. Namun, si pedagang memberikan lipstik yang kurang menarik warnanya dengan tujuan bercanda. Si pembeli menolak lipstik tersebut karena dia tidak suka warnanya. Lalu dia beralih bertanya kepada pedagang yang satu lagi. Penolakan pembeli secara langsung tampak pada tuturnya, yaitu *andeh warna lei Bang. Bang ko bagrah se ma ancak mo kakak ko lei a.* Penolakan secara langsung dari tuturan si pembeli masih dianggap santun karena si pedagang tidak membuang muka setelah si pembeli menolak barang dagangan yang diberikan si pedagang. Si pembeli beralih ke si penjual berikutnya, pedagang merasa tidak tersinggung ketika si pembeli beralih ke pedagang lainnya karena si pedagang tersebut masih penjual ditempat yang sama. Pedagang yang tidak tersinggung dapat dilihat dari respon si pedagang tetap tersenyum kepada si pembeli. Selanjutnya, kata sapaan yang digunakan si pembeli adalah “Bang”. Biasanya kata sapaan “Bang” di Pasar Raya Solok digunakan oleh si pembeli perempuan yang umurnya dibawah pedagang dan belum menikah, kemudian dipanggil untuk laki-laki yang lebih tua.

4.1.3 Kesantunan Bertanya

Data 3

- Pembeli : *Temulawak ciek Ni, bara Ni?*
‘Temulawak Kak, berapa Kak?’
- Pedagang : *Tigo puluah ribu*
‘Tiga puluh ribu’

Percakapan pada data 3 terjadi antara seorang pembeli dengan seorang pedagang yang berada di toko kosmetik dengan menggunakan bahasa Minangkabau. Seorang pembeli ingin membeli bedak Temulawak, kemudian si pembeli menanyakan bedak Temulawak kepada si pedagang. Pembeli bertanya dengan bahasa yang santun. Dari penjelasan tersebut terlihat konteks si pembeli ingin membeli Temulawak dan si pedagang memahami maksud tuturan si pembeli. Kesantunan berbahasa pembeli terlihat pada tuturan pembeli, yaitu *temulawak Ni, bara Ni?*. Dari tuturan tersebut terlihat jelas bahwa si pembeli bertanya dengan bahasa yang santun dengan tidak adanya kata yang kasar. Nada si pembeli juga tidak tinggi. Selain itu, kesantunan berbahasa pedagang juga terdapat pada kata sapaan *Kak* yang berarti pembeli menghormati pedagang. Selanjutnya, tuturan pembeli yang santun tampak pada respon pedagang terhadap tuturan si pembeli. Pedagang langsung memberikan barang dan menjawab harga barang.

Dengan demikian, kesantunan pembeli adalah kesantunan bertanya. Si pembeli menanyakan harga temulawak kepada si pedagang.

4.1.4 Kesantunan Menyuruh

Data 4

Pembeli : *Det bisa se tolong antaan ka Rumah, Etek!*
Det bisa tolong bawa ke rumah, Bibi!

Pedagang : *Jaduh tek. beko malam det singgahan ka rumah Etek.*
Baik tek. Nanti malam bawa ke rumah Bibi.

Percakapan 4 terjadi antara seorang pembeli dengan seorang pedagang yang saling mengenal satu sama lainnya. Seorang pembeli ingin membeli dasar baju di toko pakaian, kemudian pembeli menemukan dasar kain sesuai keinginannya. Pembeli sudah membeli kain dasar di toko pakaian. Setelah itu, pembeli menyuruh si pedagang mengantar kerumah. Pembeli menyuruh mengantar ke rumah karena barang belanjanya banyak. Ketika si pembeli menyuruh si pedagang, pembeli harus memperhatikan tuturan. Pembeli penting berbahasa santun karena menyuruh merupakan tindakan yang merugikan orang lain. Dari penjelasan tersebut konteks si pembeli yang ingin menyuruh si pedagang mengantarkan barang belanjaan si pembeli, si pedagang memahami maksud tuturan si pembeli. Tuturan pembeli dalam menyuruh si pedagang termasuk tuturan yang santun. Tuturan yang santun terlihat pada tuturan pembeli, yaitu *Det bisa se tolong antaan ka rumah Etek*. Tuturan pembeli santun karena tuturannya tidak kasar. Intonasi si pembeli dalam menyuruh juga rendah. Selain itu, penggunaan kesantunan tuturan pembeli terdapat pada kata sapaan *Det* dan *Etek*. Kata sapaan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kata sapaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pembeli dan pedagang dekat. Hubungan yang dekat menyebabkan si pedagang bersedia mengantar barang belanjaan si pembeli. Hal ini yang menjelaskan bahwa tuturan si pembeli tidak menyinggung perasaan pedagang. Pedagang yang tidak tersinggung dengan tuturan si pembeli tampak pada respon pedagang. Pedagang langsung setuju mengantarkan barang belanjaan si pembeli dengan ekspresi tidak kesal. Kesantunan berbahasa pembeli juga terdapat pada penanda kesantunan penggunaan frasa *bisa se tolongan*. Pembeli menyuruh pedagang, tetapi tidak memaksa. Dengan demikian, bentuk kesantunan pembeli adalah kesantunan menyuruh.

4.1.5 Kesantunan Berjanji

Berjanji merupakan bentuk komunikasi di mana penutur menyatakan, menawarkan, atau menjanjikan sesuatu, sedangkan lawan tutur memiliki ekspektasi tentang sesuatu yang dijanjikan itu. Dari perspektif penutur, janji adalah hutang atau kewajiban yang harus dipenuhi. Jika tidak, lawan tutur akan merasa tersinggung.

Data 5

- Pembeli : *Uni ambiak se dulu yo. Ta kalau jadi bisuak Uni bayia pitihnyo.*
 ‘Kak ambil dulu ya Ta kalau jadi besok dibayar uangnya.’
- Pedagang : *Jadi Ni, baik se lah dulu Ni.*
 ‘Baik Kak, bawa saja dulu Kak.’

Interaksi di atas dituturkan oleh seorang pembeli dengan seorang pedagang yang menggunakan bahasa Minangkabau. Pembeli dan pedagang saling mengenal satu sama lain. Pembeli sering berbelanja di toko pakaian tersebut. Kemudian pembeli membeli baju untuk anaknya di toko pakaian. Pembeli membawa baju dari toko pedagang dan berjanji membayarnya besok. Pembeli berjanji dengan tuturan yang santun.

4.1.6 Kesantunan Memuji

Bentuk komunikasi lainnya yang sering juga terjadi di kalangan penutur suatu bahasa Minangkabau adalah memuji. Memuji memang dapat menyenangkan lawan tutur. Namun demikian, memuji harus dilakukan secara hati-hati. Berikut ini data dan analisis kesantunan memuji.

Data 6

- Pembeli : *Ancak baju ma, Ti,*
 ‘Bagus baju, Ti,
 ‘
- Pedagang : *Baok lah Ni.*
Bawalah Ni.

Percakapan 6 terjadi di toko pakaian antara seorang pembeli dengan seorang pedagang yang saling mengenal satu sama lainnya. Seorang pembeli sudah membeli pakaian, kemudian dia melihat ada baju yang bagus di toko pakaian tersebut. Selanjutnya, pembeli memuji baju dan menanyakan harga baju. Pembeli memuji dengan tuturan yang santun agar pedagang senang dengan tuturan si pembeli. Tuturan yang santun terlihat dalam tuturan pembeli, yaitu *ancak baju ma Ti, bara ko Ti?*. Dari tuturan tersebut juga tampak bahwa pembeli memuji baju pedagang dengan santun, memuji dengan kata yang maknanya halus. Pembeli mengatakan bahwa baju yang dijual pedagang bagus. Tuturan pembeli juga santun karena tuturannya memuji. Tuturan memuji tuturan yang menyenangkan. Tuturan pembeli tidak berlebihan sehingga tidak mengakibatkan tuturan jatuhnya cemooh. Selain itu, tuturan pembeli santun terlihat dalam penggunaan sapaan pembeli *Ti*. Pembeli memanggil pedagang dengan sebutan nama karena sudah akrab. Jadi, bentuk kesantunan yang digunakan pembeli adalah kesantunan memuji.

4.1.7 Kesantunan Memberi

Data 7

- Pedagang : *Ado Ante pitih ketek, ndak ado baliak do Ante.*
‘Ada Ante pitih kecil, tidak ada uang kembalian Ante.’
- Pembeli : *Bia se leh lei Nda.*
‘Biar saja lagi Nda.’
- Pedagang : *Makasi yo nte.*
‘Terimakasih Nte.’

Pertuturan di atas terjadi di toko pakaian melibatkan pembeli dan pedagang yang saling mengenal satu sama lainnya. Pembeli membeli baju, kemudian pembeli membayar belanjanya di toko pakaian tersebut. Pedagang tidak ada uang kembaliannya, lalu pembeli memberikaan sisaan uang kepada pedagang. Dari uraian tersebut tampak konteksnya bahwa si pembeli ingin memberikan uang kepada si pedagang. Tuturan yang santun terlihat pada tuturan pembeli, yaitu *bia se lah lei Nda*. Makna tuturan pembeli memberikan uang sisa kepada pedagang lunak. Pedagang tidak tersinggung ketika pembeli memberikan uang sisaannya. Tuturan pembeli direspon oleh pedagang. Ujaran pembeli santun dapat diukur dari respon pedagang yang mengucapkan terima kasih. Pedagang merasa harga dirinya tidak jatuh, meskipun pembeli memberikan uang sisaan belanjanya. Selain itu, pedagang dan pembeli telah dekat jadi pembeerian pembeli hal yang wajar untuk pedagang. Jadi, bentuk kesantunan yang digunakan pembeli adalah kesantunan memberi.

4.2 Fungsi Kesantunan

Setiap tuturan memiliki perbedaan fungsi-fungsi kesantunan. Tuturan pembeli di pasar Raya Solok diuraikan dengan adanya klasifikasi fungsi-fungsi ilokusi Leech (1993:162) yaitu.

4.2.1 Fungsi Kompetitif

Data 8

- Pedagang : *Iko ancak a.*
Ini bagus.
- Pembeli : *Andeh warna lei bang, abang ko bagarah se ma ancak mo kakak ko lei a.*
- Pedagang : *Yang ma ancak, Kak?*
Yang mana bagus, Kak?

Pertuturan di atas melibatkan pedagang dan pembeli yang saling mengenal satu sama lainnya. Ada dua orang pedagang dan satu pembeli di toko kosmetik. Pembeli menanyakan lipstik yang bagus kepada si pedagang, kemudian pedagang memberikan lipstik yang kurang bagus warnanya. Pedagang hanya usil kepada pembeli karena mereka sudah saling mengenal satu sama lainnya. Setelah itu, si pembeli menolak

lipstik yang diberikan pedagang karena tidak menyukai warnanya. Pembeli bertanya kepada pedagang lainnya, tetapi si pedagang itu masih tetap di toko kosmetik yang sama. Tuturan pembeli mengindikasikan Fungsi kesantunan kompetitif karena tuturan pembeli menolak. Pembeli menolak warna lipstik yang diberikan oleh si pedagang. Tuturan penolakan pembeli dapat mengancam muka negatif pedagang, Tuturan pembeli yang menolak harus menggunakan tuturan yang santun agar pedagang tidak tersinggung.

4.2.2 Fungsi Menyenangkan

Data 9

- Pedagang : *Ado Ante pitih ketek, ndak ado baliak do nte.*
'Ada Ante pitih kecil, tidak ada uang kembalian ante.'
- Pembeli : *Bia se leh lei nda.*
'Biar saja lagi Nda.'
- Pedagang : *Makasi yo nte.*
'Terimakasih Nte.'

Pertuturan di atas melibatkan seorang pembeli dan seorang pedagang yang berada di toko pakaian yang saling mengenal satu sama lainnya. Seorang pembeli ingin membeli baju di toko pakaian tersebut, kemudian si pembeli sudah menemukan barang yang ingin dibelinya. Selanjutnya, si pembeli membayar barang belanjanya, ketika membayar barang si pembeli membayangkan dengan uang nilai nominal besar. Si pedagang tidak ada uang untuk mengembalikan uang kembalian si pembeli, lalu si pembeli memberikan sisaan uang kepada si pedagang. Tuturan si pembeli mengidentifikasi fungsi kesantunan menyenangkan. Tuturan pembeli termasuk fungsi menyenangkan karena tuturan pembeli menyenangkan pedagang dengan memberikan sisaan kembalian belanjaan. Tuturan si pembeli tidak merugikan dan tidak mengancam muka negatif si pedagang. Pemberian si pembeli juga tidak bertujuan untuk menjatuhkan harga diri si pedagang, si pembeli hanya bertujuan untuk menyenangkan hati si pedagang.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian kesantunan pembeli di Pasar Raya Solok penulis menemukan tujuh bentuk kesantunan, empat prinsip kesantunan, dan dua fungsi kesantunan. Bentuk-bentuk kesantunan yang ditemukan, yaitu kesantunan meminta, kesantunan menolak, kesantunan bertanya, bentuk kesantunan menyuruh, kesantunan berjanji, bentuk kesantunan memuji, dan kesantunan memberi. Berikutnya, penulis juga menemukan fungsi kesantunan yang terdiri dari fungsi kompetitif dan fungsi menyenangkan. Dari hasil analisis data bentuk kesantunan yang banyak digunakan oleh si pembeli adalah kesantunan bertanya. Kesantunan bertanya banyak ditemukan karena pembeli yang selalu menanyakan ketika berbelanja di pasar. Selanjutnya, Fungsi kesantunan yang banyak digunakan pembeli adalah fungsi kesantunan kompetitif. Fungsi kompetitif banyak ditemukan karena ketika berinteraksi si pembeli dengan si pedagang saling tolak menolak sampai terjadinya kesepakatan. Hal ini yang

menyebabkan fungsi kompetitif banyak terjadi pada tuturan si pembeli. Berdasarkan penelitian tuturan antara si pembeli dan si pedagang yang ada di pasar Raya Solok peneliti menemukan bahwa tuturan si pembeli yang belum menikah biasanya memanggil pedagang laki-laki dengan kata sapaan “Bang”. Pembeli yang sudah menikah biasanya memanggil pedagang laki-laki dengan kata sapaan “Da”.

Peneliti menyadari akan keterbatasan kemampuan, waktu serta data dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu penulis sangat berharap kepada penelitian lain agar dapat mengkaji penelitian kesantunan berbahasa. Dalam penelitian kesantunan berbahasa pembeli di Pasar Raya solok ini, rumusan masalah sudah dijawab. Namun demikian, masih banyak aspek linguistik lain yang masih bisa dikaji dalam penelitian ini. Kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini membuka peluang bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Erin Nur dkk. (2020). Tindak Tutur Joko Anwar yang Mengancam Strategi Kesantunan Tidak Langsung Terhadap Livi Zheng dalam Acara Q&A: Belaga “Hollywood” di Metro TV. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 17(1), 51-64.
<https://lingua.soloccls.org/index.php/lingua/issue/view/48>.
- Agajie, Berhanu Asaye. (2020). “Syntactic Object Representation of Amharic Sentences by Function”. *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 2(5), 65-79. <https://soloccls.org>.
- Bunu, Y. Helmuth. (2020). Peran Konseling dan mereduksi pada siswa yang mengalami Bullying. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 93-100
<https://soloccls.org/URL://cendekia.colocs.orgindex.php.cendekia>.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Marnisa, Zarwan, dkk. (2021). “The Form of Linguistic Landscape Name and Gola in Lembah Gumanti Subdistrict”. *IJOTL-TL: Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*, 6(1),14-29. <https://soloccls.org>. (In Press).
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Oktavianus dan Revita. (2013). *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas.
- M. Nur, Rosnida. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia–Minangkabau*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Searle, Jhon R. (1996). *Speech Acts*. London: Cambridge University Press.
- Searle, Jhon R. dan Kiefer .F. (1980). *Speech Act Theory and Pragmatics*. Holland: Reidel Publishing Company.
- Searle, Jhon R dan dan Vanderken. (1985). *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Septriana, Pepy. (2015). “Kesantunan dalam Pesan Singkat pada Rubrik Aneka Rakyat di Harian Haluan Sumatera Barat”. Tesis, Padang: Universitas Andalas.

Anugrah, Sari, Mayang; Revita, Ike & Marnita, Rina. (2020). Kesantunan Linguistik dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Raya Solok.

Lingua (2020), 17(2): 218-231. DOI: [10.30957/lingua.v17i2.664](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.664).

- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suhartono. (2020). Integrasi Kesantunan ke dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Pragmatik. *Lingua: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 17(2), 169-179.
<https://lingua.soloclcs.org/index.php/lingua/issue/view/48>. Diakses, Desember 2020.
- Suwarno dan Rizky Yudha Bramantyo. (2020). Peran Sosial Komite Sekolah dalam Penanaman Nilai-nilai Demokrasi di Sekolah. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 14(2), 137-152. <https://soloclcs.org:URL://cendekia.colocs.org/index.php/cendekia>. Diakses, Desember 2020.
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.